

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Muhammadiyah dan Peranannya di Masyarakat

##### 1. Definisi Muhammadiyah

Arti bahasa ( Etimologis ) Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab “ Muhammad ” yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Kemudian mendapatkan “ *ya' nisbiyah* ” yang artinya menjeniskan. Jadi, Muhammadiyah berarti umat Muhammad SAW atau pengikut Muhammad SAW, yaitu semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir. Dengan demikian, siapa pun juga yang mengaku beragama Islam maka sesungguhnya mereka adalah orang Muhammadiyah tanpa harus dilihat dan dibatasi oleh adanya perbedaan organisasi, golongan, bangsa, geografis, etnis dan sebagainya. (Pasha 2005 : 99)

Arti istilah ( Terminologis ) Muhammadiyah ialah gerakan Islam, Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah, didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafa'ul ( ber

pengharapan baik ) dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya *'Izzul Islam wal Muslimin*, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita. (Pasha 2005 : 99)

## 2. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan di Kauman Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912. Pendiri Muhammadiyah adalah seorang kyai yaitu Muhammad Darwis atau dikenal dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Muhammadiyah didirikan dalam bentuk organisasi atau perkumpulan atau perhimpunan resmi yang sering disebut dengan “Persyarikatan” yang waktu itu memakai istilah “Persjarikatan Moehammadiyah”. (Nashir 2010 : 15-17)

Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur`an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang. (Website Resmi Muhammadiyah di Akses pada tanggal 17 Juli 2017 pukul 15.25 WIB)

Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa.

Disuatu hari siswa Kweekshool Jetis yang setiap hari Ahad mengadakan dialog agama di ruang tamu K.H Ahmad Dahlan itu ada yang memperhatikan susunan bangku, meja dan papan tulis. Lalu menanyakan untuk apa, dijawab untuk sekolah anak-anak Kauman dengan pelajaran agama Islam dan pengetahuan sekolah biasa. Mereka tertarik sekali dan akhirnya menyarankan agar penyelenggaraan di tangani oleh suatu organisasi agar berkelanjutan sepeninggalan Kyai kelak. Saran demikian tidak hanya datang dari seorang dua orang saja, akan tetapi senada isinya. Kyai lalu merenung-renungkan gambaran organisasi itu, mendiskusikan dengan para santrinya sendiri yang telah dewasa. Ketika Kyai menanyakan kepada mereka apakah mereka sanggup duduk sebagai pengurusnya, mereka menyatakan sanggup.

Sebenarnya mengenai pendirian sekolah itu sendiri telah dibicarakan dan dibantu oleh pengurus Budi Utomo, diantaranya guru-guru Kweekschool Jetis, bahkan kepala Gubernurnya (Kepala Sekolah) R. Boediharjo, banyak memberikan nasehat dan saran. Setelah teratur benar pelaksanaannya, lengkap peralatannya, dan kerapian administrasinya, agar dimintakan kepada pemerintahan Hindia Belanda.

Budi Utomo sanggup membantu pengurusnya. Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Dan kini Muhammadiyah telah ada diseluruh pelosok tanah air. (Pasha 2005: 22)

### 3. Maksud dan Tujuan Muhammadiyah

Maksud dan Tujuan Muhammadiyah sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah BAB III Pasal 6 yang berbunyi “Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Menurut (Haedar Nashir: 2010) Penjelasan makna kata per kata hingga makna kalimat tersebut yaitu :

- a. Menegakkan artinya membangun, memelihara, memegang teguh. Karena agama Islam adalah agama Tuhan yang telah cukup sempurna, hanya karena penyelewengan para pemeluknya sehingga perlu dibangun kembali, dipelihara dan dipegang dengan teguh.
- b. Menjunjung tinggi artinya menghormati seperti kita menghormati kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang mengandung rasa cinta, rasa taat dan ikhlas termasuk di dalamnya mengindahkan.
- c. Agama Islam artinya bahwa Agama Islam yang dibawa oleh sekalian Nabi ialah apa yang di syariatkan Allah dengan perantara Nabi-nabi Nya yang berupa perintah dan larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia.

Dengan mengkaji arti kata demi kata dari maksud Muhammadiyah itu dapat penulis simpulkan bahwa maksud Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang mengandung arti membangun, memelihara dan memegang teguh agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah yang berupa perintah dan larangan serta petunjuk untuk kebaikan hambanya.

Untuk mewujudkan atau mencapai hal tersebut dapat dilakukan beberapa hal yaitu :

- a. Mengadakan dakwah Islam
- b. Memajukan Pendidikan dan pengajaran
- c. Menghidup suburkan masyarakat tolong menolong
- d. Mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf
- e. Mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda supaya kelak menjadi orang Islam yang berarti
- f. Berusaha memperbaiki kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam
- g. Berusaha dengan cara bijaksana supaya kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat. ( Tirta 2011: 38)

#### 4. Amal Usaha Muhammadiyah

##### a. Dasar dan Amal Usaha Muhammadiyah

Amal usaha Muhammadiyah adalah usaha atau kegiatan yang dirintis dan dilakukan Persyarikatan Muhammadiyah untuk mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan

menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (Junaedi 2011: 5)

Muhammadiyah identik dengan gerakan sosial-kemasyarakatan atau gerakan sosial-keagamaan. Gerakan amaliyahnya di bidang Pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan dakwah kemasyarakatan lainnya yang konkret dan dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Amal Usaha Muhammadiyah yang terwujud dalam ribuan lembaga-lembaga Pendidikan dari Taman Kanak-Kanak Busthanul Atfhal, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, mempunyai ratusan rumah sakit, balai-balai kesehatan ibu dan anak, panti asuhan, dan amal usaha lainnya tersebar di seluruh provinsi dan diseluruh Indonesia. (Nashir 2010: 393-400)

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dimana kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan luas merata. Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Anggaran Dasar BAB III Pasal 7, yaitu :

- 1) Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah dan taat kepada Allah
- 2) Hidup manusia bermasyarakat
- 3) Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

- 4) Menegakkan dan menunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan.
- 5) Ittiba' kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad SAW,
- 6) Melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi. (Hambali 2010: 40-41)

b. Jenis-Jenis Amal Usaha Muhammadiyah

Pada anggaran dasar rumah tangga Pasal 3 yaitu usaha Muhammadiyah dalam segala hal diwujudkan dalam penerapan amal usaha, program dan kegiatan yang diantaranya meliputi :

- 1) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman, serta menye barluaskan ajaran Islam dalam aspek kehidupan.
- 2) Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.
- 3) Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shaih lainnya.
- 4) Meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlaq mulia.
- 5) Memajukan dan memperbaharui Pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan penelitian.



- 6) Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
- 7) Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
- 8) Memelihara, mengembangkan dan mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.
- 9) Mengembangkan komunikasi, ukhuwah, dan kerjasama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.
- 10) Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 11) Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelaku gerakan.
- 12) Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana untuk mensukseskan gerakan.
- 13) Mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan terhadap masyarakat.
- 14) Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah. (Website Resmi Muhammadiyah diakses pada tanggal 18 Juli 2017 Pukul 19.23 WIB)

Untuk mewujudkan amal usaha yang tertera dalam anggaran dasar rumah tangga pasal 3 sesuai dengan hasil Mukhtamar Muhammadiyah Ke-47 Tahun 2015 (Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2015: 27-48) yaitu dibentuklah beberapa bidang yaitu

- 1) Bidang Tabligh



Bidang Tabligh atau Majelis Tabligh yaitu fungsi tabligh dalam pembinaan ini bersifat purifikasi dan dinamisasi pada berbagai kelompok sasaran dakwah yang mencerminkan Islam berkemajuan berdasar Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam hal ini meningkatkan model pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak berdasarkan faham agama dalam Muhammadiyah yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah.

Tujuannya Majelis Tabligh ini yaitu meningkatkan kuantitas dan kualitas mubaligh untuk memenuhi kebutuhan tabligh di berbagai segmen dan lingkungan sosial.

Untuk menyamakan gerak maupun langkah dalam da'wah, para da'i Muhammadiyah berpedoman kepada putusan Tarjih sebagai hasil proses analisis dalam menetapkan hukum dan menetapkan dalil yang lebih kuat (rajih), lebih tepat analogi dan lebih kuat maslahatnya. (Pasha 2005: 116 )

Saat ini Muhammadiyah memiliki 6.118 Masjid, dan 5.080 Mushola sebagai sarana untuk da'wah. (Website Resmi Muhammadiyah diakses pada tanggal 13 Agustus 2017 Pukul 20.20 WIB)

## 2) Bidang Tarjih dan Tajdid

Bidang Tarjih dan Tajdid yaitu memiliki tujuan mendorong peran Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan yang kritis, dinamis dan proaktif dalam menjawab problem dan tantangan

aktual sehingga Islam menjadi sumber pemikiran, moral dan praktis sosial kehidupan umat, bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman yang kompleks.

Dalam hal ini untuk mewujudkan tujuan dari bidang tersebut dengan cara mengoptimalkan peran kelembagaan dan pusat-pusat kajian bidang tarjih, tajdid dan pemikiran Islam dan melakukan restrukturasi kepemimpinan melalui keberadaan Lajnah Tarjih serta meningkatkan peran-peran strategis bidang keagamaan ditengah dinamika kehidupan kontemporer.

Jangkauan atau jaringan pelaksanaan pada bidang tarjih dan tajdid yaitu menginfestasikan kerjasama internal, khususnya PTM dan kerjasama eksternal, dan meningkatkan sosialisasi produk tarjih, baik ke internal Muhammadiyah sampai pada tingkat Cabang dan Ranting, adapun eksternal Muhammadiyah melalui berbagai media termasuk penerjemah ke bahasa Inggris dan Arab sehingga pemikiran keIslaman Muhammadiyah dikenal dan dapat mempengaruhi dunia.

Putusan tarjih itu dihasilkan oleh Majelis Tarjih yaitu lembaga ijtihad jama'i (*organisatoris*) di lingkungan Muhammadiyah yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki ushuliyah dan ilmiah dalam bidangnya masing-masing. (Pasha 2005: 117)

### 3) Bidang Zakat, Infak dan Sedekah

Bidang zakat, infak dan sedekah. Yang memiliki visi yaitu berkembangnya fungsi pengelolaan zakat, infak dan sedekah Muhammadiyah yang profesional, transparan, akuntabel dan produktif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kemanusiaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat.

Sistem gerakan yaitu mengimplementasikan sistem kebijakan Muhammadiyah dalam meningkatkan kesadaran berzakat dan berderma dan pengelolaan ZIS secara transparan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar hukum Islam sebagai komitmen untuk memberantas kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan.

Jaringan atau untuk memperluas bidang ini yaitu dengan merumuskan jejaring dan meningkatkan kordinasi kelembagaan LAZISMU secara regional dan Nasional serta meningkatkan kerjasama LAZISMU dengan AUM dalam memobilisasi, mengelola serta memanfaatkan dana ZIS. Pemanfaatan dana ZIS yaitu untuk program Pendidikan, ekonomi, dakwah sosial dan peningkatan sumberdaya manusia untuk kalangan dhuafa-mustadh'afin.

### 4) Bidang Wakaf dan Kehartabendaan

Visi pengembangan bidang wakaf dan kehartabendaan yaitu berkembangnya fungsi pengelolaan asset Muhammadiyah dalam bentuk wakaf dan harta benda organisasi secara profesional,

transparan, akuntabel dan produktif untuk digunakan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan umat.

Untuk melahirkan dan meningkatkan mutu, komitmen dan profesionalisme pengelola asset Muhammadiyah melalui pelatihan-pelatihan guna meningkatkan sistem administrasi dan tata kelola asset Muhammadiyah. Jaringan atau sistem perluasan dengan cara meningkatkan koordinasi dan kerjasama kelembagaan diseluruh tingkatan kepemimpinan (PWM, PDM, PCM, dan PRM), AUM dan pemerintahan dalam menginventaris, mengelola serta memanfaatkan dan menyelamatkan asset Muhammadiyah guna memenuhi kebutuhan organisasi dan masyarakat.

#### 5) Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Dalam bidang ini memiliki visi pengembangan yaitu berkembangnya fungsi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan buruh, tani, nelayan dan kelompok dhu'afa-mustadh'afin sebagai pilar strategis gerakan Muhammadiyah. Pemberdayaan ini dilakukan dari pusat sampai cabang.

Pelaksanaan bidang ini yaitu dengan cara membangun dan meningkatkan kerja berjejaring dalam pemberdayaan masyarakat yang tersistematisasi baik dengan internal persyarikatan (Amal Usaha-Ortom) dan eksternal persyarikatan (NGO, lembaga donor dan Pemerintah).

Bidang ini nantinya akan melahirkan kader pemberdayaan masyarakat yang mempunyai kapasitas mengorganisir masyarakat dan berdirinya pusat-pusat diklat pemberdayaan masyarakat serta rintisan modelnya. Pelayanan dalam bidang ini yaitu masifikasi dan pengembangan model pemberdayaan dan advokasi kelompok dhu'afa-mustad'afin di sektor pertanian, peternakan, perikanan, buruh, masyarakat urban, masyarakat pulau terluar, suku terasing pedalaman, serta penyandang disabilitas.

#### 6) Bidang Pendidikan Tinggi

Visi pengembangan dalam bidang ini yaitu berkembangnya fungsi Pendidikan tinggi Muhammadiyah yang berbasis Al Islam-Kemuhammadiyah, holistik integratif, bertata kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan.

Sistem gerakan dalam bidang ini yaitu mengembangkan sistem dan strategi implementasi Pendidikan tinggi Muhammadiyah yang holistik integralistik (menyeluruh dan terpadu) dan bertatakelola baik menuju Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang unggul dalam bidang ilmy pengetahuan, teknologi, dan seni yang berwawasan Islam berkemajuan.

Beberapa cara untuk mengembangkan yaitu dengan meningkatkan sinergi antara PTM dengan: PTM, Pimpinan Persyarikatan disegala tingkat (PW, PD, PC, PR), pemerintah, Perguruan Tinggi Dalam Negeri dan memperluas jejaring PTM

dengan Perguruan Tinggi di Luar Negeri, dan membentuk *centre of excellence* dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di PTM unggulan. Sampai saat ini perguruan tinggi Muhammadiyah ada 171 PTM. (Website Resmi Muhammadiyah diakses pada tanggal 29 Juli 2017 Pukul 03.23 WIB)

#### 7) Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah

Visi pengembangan dari bidang tersebut yaitu berkembangnya fungsi Pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah mencakup sekolah, madrasah dan pondok pesantren yang berbasis Al Islam-Kemuhammadiyah, holistik integratif, bertata kelola baik serta berdaya saing dan berkeunggulan.

Untuk megembangkan bidang tersebut yaitu meningkatkan kualitas, jaringan, kemitraan dan kerjasama Pendidikan Muhammadiyah dalam dan luar negeri. Usaha untuk menjalankan itu semua diantaranya yaitu dengan meningkatkan kualitas kepemimpinan pembelajaran bagi guru dan kepala sekolah, tata kelola, peraturan dan penjaminan mutu Pendidikan Muhammadiyah baik Sekolah, Madrasah dan Pondok Pesantren.

Untuk mewujudkannya maka Muhammadiyah mendirikan amal usaha berupa sekolah-sekolah umum modern yang mengajarkan keagamaan, mendirikan madrasah atau pesantren yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum atau modern. (Pasha 2005: 118)

Tidak lepas dari usaha tersebut juga harus diimbangi dengan meningkatkan jumlah dan mutu sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang memenuhi kualifikasi akreditasi dengan meningkatkan sistem penjaminan mutu, serta menampilkan identitas Pendidikan Muhammadiyah. Sampai saat ini terdapat 2.252 Sekolah Dasar (SD)/MIM, 1.111 Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs, 1.291 Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA dan 67 Pondok pesantren. (Website Resmi Muhammadiyah diakses pada tanggal 13 Agustus 2017 Pukul 20.10 WIB)

#### 8) Bidang Ekonomi

Visi pengembangan dari bidang ekonomi yaitu bangkitnya etos dan kreativitas ekonomi dalam menguatkan kemandirian Muhammadiyah sebagai wujud kontribusi Persyarikatan bagi kebangkitan ekonomi Umat dan Bangsa. Beberapa program pengembangannya yaitu mengembangkan cetak biru dan model ekonomi Muhammadiyah yang berorientasi pada mobilisasi potensi unit-unit amal usaha ekonomi, usaha ekonomi kreatif, kewirausahaan, dan pemberdayaan ekonomi kelompok. (Pimpian Pusat Muhammadiyah 2015: 35-36)

Beberapa cara untuk memfasilitasi dalam rangka mengembangkan dalam bidang ekonomi yaitu dengan cara membentuk unit bisnis, koperasi, BTM, *Purchasing Centre*, bisnis online, kedai atau mini market “Surya Mart”, Badan Usaha



Distribusi, dan melakukan advokasi penerapan dan sosialisasi usaha dan produk lembaga Keuangan dan Bisnis Syariah, Serta pemberdayaan ekonomi mikro, kecil dan menengah. (Pasha 2005: 118)

#### 9) Bidang Pembinaan Kesehatan Umum

Visi pengembangan tersebut yaitu berkembangnya fungsi pembinaan kesehatan yang unggul dan bertatakelola baik yang berbasis “Penolong Kesengsaraan Umum” (PKU)/Al-Ma’un sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Gerakan untuk mengembangkan bidang tersebut yaitu meningkatkan sistem penyelenggaraan atau pengelolaan amal usaha bidang kesehatan yang unggul dan berbasis “Penolong Kesengsaraan Umum” (PKU) / Al-Ma’un melalui manajemen terpadu, bertatakelola yang baik, pengawasan terhadap standar dan mutu pelayanan dan pengelolaan IPO (Input-Proses-Output) yang berkualitas utama sehingga mampu bersaing dan menjangkau masyarakat luas. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2015: 33)

Untuk mengelola amal-amal usaha tersebut, dibentuklah majelis dan lembaga yaitu Majelis Pelayanan Kesehatan Masyarakat. Adapun aksi pelayanan dalam bidang tersebut yaitu mengoptimalkan standar pelayanan kesehatan melalui standarisasi pelayanan AUMKES, pengembangan rumah sakit dengan layanan unggulan di setiap daerah, optimalisasi pelayanan AUMKES

terhadap permasalahan kesehatan masyarakat dan penanggulangan bencana, dan peningkatan jumlah AUMKES sebagai Satelit Klinik Rumah Sakit Muhammadiyah dan Aisyiyah di daerah pedalaman atau terpencil. (Pasha 2015: 117)

Saat ini terdapat 2.119 Rumah sakit, rumah bersalin, BKIA, NP, dan lain-lain. (Website Resmi Muhammadiyah diakses pada tanggal 13 Agustus 2017 Pukul 20.10 WIB)

#### 10) Bidang Lingkungan Hidup

Visi pengembangan dari bidang ini yaitu terwujudnya kondisi, budaya dan struktur lingkungan hidup yang ramah, aman, produktif, dan berkelanjutan bagi kelangsungan masa depan kehidupan.

Adapun beberapa program pengembangan yaitu mengembangkan konsep dan model gerakan lingkungan hidup berpaksis dakwah, mengembangkan kapasitas dan fungsi kelembagaan di lingkungan persyarikatan dalam mengembangkan kesadaran, kepedulian, dan advokasi lingkungan hidup. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2015: 39)

Program pengembangan tersebut diharapkan akan menghasilkan kader dan warga yang sadar lingkungan dan keberpihakan pada usaha-usaha pelestarian dan penyelamatan lingkungan.

#### 11) Bidang Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri

Visi Pengembangannya yaitu berkembangnya hubungan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga di luar negeri baik pemerintah maupun non-pemerintah untuk mewujudkan dakwah yang membawa misi Islam berkemajuan di dunia Internasional. Beberapa gerakan yaitu dengan cara mengembangkan peta dinamika dan perkembangan politik internasional bagi kepentingan Muhammadiyah dalam menjalin relasi dan mengembangkan peran internasional.

Jadi, beberapa usaha yang dilakukan diantaranya memfasilitasi pengembangan kualitas kader-kader yang memiliki kapasitas dan jaringan internasional guna mengemban misi Muhammadiyah di dunia Internasional. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2015: 47)

#### 12) Bidang Hukum, HAM dan Konstitusi

Visi pengembangannya yaitu berkembangnya kesadaran dan advokasi di lingkungan Persyarikatan serta peran Muhammadiyah dalam memperjuangkan kepentingan publik dan tegaknya hukum, hak asasi manusia dan konstitusi sebagai wujud dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar. (Pasha 2005: 119)

Program pengembangannya diantara lain yaitu membangun model dan strategi dakwah konstitusional melalui pengembangan pemikiran hukum, HAM dan konstitusi yang sejalan dengan nilai-

nilai Islam, serta selaras dengan jiwa, pikiran dan cita-cita Nasional.

Beberapa usaha yang dilakukan Muhammadiyah yaitu menyiapkan kader-kader profesional di bidang hukum, HAM, dan konstitusi yang memiliki konsen dan keberpihakan pada kepentingan publik.

### 13) Bidang Pembinaan dan Pengawasan Keuangan

Visi pengembangan bidang tersebut yaitu terwujudnya sistem pembinaan dan pengawasan keuangan Persyarikatan yang berprinsip pada amanah dan bertatakelola baik sesuai dengan budaya organisasi Muhammadiyah.

Untuk mengembangkan bidang tersebut perlu menyiapkan yaitu tenaga terdidik dan terlatih dari kalangan kader-kader Muhammadiyah untuk menjadi Auditor yang amanah, bersifat membina, profesional, menjunjung tinggi kode etik sesuai budaya organisasi Muhammadiyah.

Adapun aksi pelayanan yaitu melaksanakan pelatihan SIAPM (Sistem Informasi Akuntansi Persyarikatan Muhammadiyah) dan perencanaan pajak. Pembinaan, pendampingan perpajakan, serta pembinaan dalam pemenuhan persyaratan untuk mendapat pinjaman dari perbankan di lingkungan persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah.

### 14) Bidang Penelitian dan Pengembangan

Visi pengembangan bidang tersebut yaitu meningkatkan budaya serta kinerja penelitian dan pengembangan di lingkungan Muhammadiyah sebagai basis pengambilan kebijakan dan pengembangan organisasi di lingkungan persyarikatan dan AUM.

Sumber daya untuk mengembangkan bidang tersebut yaitu dengan cara meningkatkan mutu SDM peneliti di lingkungan persyarikatan melalui workshop dan pelatihan penelitian bekerjasama dengan PTM, pemerintah, serta pihak-pihak lain yang bersifat setara dan tidak mengikat.

Adapun pelayanan yaitu menyediakan informasi hasil penelitian bagi kepentingan organisasi, serta memfasilitasi SDM peneliti dari lingkungan Persyarikatan untuk mengakses peluang-peluang penelitian, pengembangan dan beasiswa studi lanjut yang relevan dengan kebutuhan Persyarikatan. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2015: 27-48)

Jadi, dari uraian diatas dapat penulis disimpulkan bahwa penerapan amal usaha, program dan kegiatan tersebut dapat di masukkan dalam bidang-bidangnya tersendiri yaitu bidang tabligh, bidang tarjih dan tajdid, bidang Zakat Infak Sedekah, bidang Wakaf dan Kehartabendaan, bidang pemberdayaan masyarakat, bidang Pendidikan Tinggi, bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, bidang ekonomi, bidang pembinaan kesehatan umum, bidang lingkungan hidup, bidang hubungan dan kerjasama Luar Negeri, bidang penelitian

dan pengembangan, bidang pembinaan dan pengawasan keuangan, bidang hukum HAM dan konsultasi.

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara historis telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di bumi, yaitu sejak Nabi Adam as yang mana dalam A-Quran dinyatakan bahwa proses Pendidikan terjadi ketika Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut merupakan salah satu proses Pendidikan karena dialog tersebut didasarkan pada motivasi yang ada pada diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera.

Arti bahasa ( Etimologis ) Pendidikan Islam dari segi bahasa maka lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. Kata Pendidikan yang digunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Maka dari itu Pendidikan Islam bahasa Arabnya "*Tarbiyah Islamiyah*". (Daradjat 2009: 25)

Arti istilah (Terminologis) Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. (Mujib 2006: 25-28)

Muhammad Hamid an-Nashir an Kulah Acd al-Qadir Darwis mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku dan kehidupan sosial serta keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. (Roqib 2009 : 17)

Pendidikan Islam adalah sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. (Arifin 1996: 10)

Dari berbagai pengertian tentang pengertian Pendidikan Islam dapat disimpulkan yaitu usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusai ke arah yang lebih baik dan sempurna. Pendidikan yang lebih ditunjukkan untuk perbaikan sikap mental yang nantinya akan terwujud dalam amal perbuatan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Pendidikan Islam ini merupakan bagian dari Pendidikan iman dan Pendidikan amal yang nantinya akan memberikan seseorang untuk bisa memimpin kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam atau semua yang menyangkut seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah karena Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan atau usaha yang pastinya memiliki suatu tujuan yang akan dicapai. Tujuan Pendidikan



secara umum yaitu dapat mewujudkan perubahan sikap positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah melakukan atau menjalani proses Pendidikan. Dalam hal Pendidikan tujuan merupakan posisi yang teramat penting.

Tujuan adalah maksud, sasaran. (KBBI : 1077 ). Dalam bahasa arab juga dinyatakan dengan kata-kata “*ghayat*”, “*ahdhaf*”, “*maqasid*”. Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan “*goal*”, “*purpose*”, atau “*aim*”. (Arifin 1996 : 38)

Secara umum tujuan Pendidikan adalah perubahan yang diusahakan oleh proses Pendidikan atau usaha Pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pengajaran sebagai suatu aktivitas. (Langgulung 1979 : 399)

Tujuan Pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang Saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. (Roqib 2009 : 27-31)

Secara umum tujuan Pendidikan Islam terdiri dari tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Dalam bukunya Zakiyah Daradjat : 2009 memberikan uraian tentang tujuan Pendidikan yaitu :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan Pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan tersebut mencakup aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

Cara atau alat yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan Pendidikan ialah pengajaran. Oleh karena itu, pengajaran sering diidentikkan dengan Pendidikan. Pengajaran ialah proses membuat seseorang menjadi tahu, mengerti, menguasai dan belum tentu menghayati dan meyakini. Akan tetapi Pendidikan membuat orang menjadi terdidik. Maka, pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan Pendidikan agama.

Tujuan umum Pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan Pendidikan nasional Negara dan dikaitkan pula dengan tujuan instusional lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam dilaksanakan selama berlangsungnya hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir. Pendidikan Islam berlaku selama hidup dikarenakan untuk

menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidika yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insane kamil, masih perlu mendapatkan Pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan.

Tujuan akhir pedidikan Islam itu dapat dipahami dalam QS Ali Imran : 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah merupakan ujung takwa dari proses hidup. Inilah akhir dari proses Pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya.

#### c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara ini, bentuk insan kamil sudah terlihat meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya ada ciri pokok yang sudah terlihat.

Tujuan Pendidikan Islam diibaratkan seperti lingkaran. Lingkaran kecil merupakan tingkat paling rendah dan semakin tinggi tingkat pendidikan lingkaran semakin besar. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil.

Sejak dari Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar gambaran insan kamil hendaknya harus sudah terlihat. Bentuk insane kamil haru kelihatan dalam semua tingkat Pendidikan Islam. oleh karena itu, ssetiap lembaga Pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan Pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.

d. Tujuan Operasional

Tujuan ini merupakan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan Pendidikan tertentu. Dalam Pendidikan formal tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operatasional, anak-anak lebih banyak dituntut yaitu suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasional ini lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang ditojolkan yaitu berupa kemampuan dan ketrampilan.

Kemampuan dan ketrampilan yang dituntut merupakan sebagian menuju kepada bentuk insane kamil yang semakin meningkat atau semakin sempurna. Anak didik harus sudah trampil melakukan shalat meskipun ia belum memahami da menghayati ibadah tersebut.

Ibn Khaldun mengemukakan tujuan Pendidikan Islam, pandangannya pun tidak terlepas dari hakikat manusia sebagaimana

yang beliau pahami. Tujuan Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun bersifat Universal dan dapat dilihat dari tiga hal, yaitu tujuan peningkatan pemikiran, tujuan peningkatan kemasyarakatan dan tujuan dari segi rohaniah. (Kosim 2012: 58)

### 3. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha dalam membentuk manusia harus mempunyai landasan, acuan ataupun rujukan yang darinya akan memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan di transinternalisasikan dalam Pendidikan Islam. Dengan adanya hal tersebut nantinya akan mengarahkan tujuan Pendidikan Islam yang akan dicapai.

Menurut Sa'id Ismail Ali, sumber Pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab zhahabi*), kemaslahatan umat atau sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*Ijtihad*). (Langgulung 1980 : 35)

Dalam buku Abdul Mujib rujukan sumber Pendidikan Islam diawali dari sumber pertama yaitu Al-Qur'an untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya. Diantaranya sumber Pendidikan Islam yaitu :

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata

dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Al-quran dijadikan sebagai sumber Pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan.

Tidak ada satupun persoalan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an termasuk persoalan Pendidikan. Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an tanpa sedikitpun menghindarinya.

b. As-Sunnah

As-Sunnah berarti tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dibukilkan kepada Nabi SAW berikut perkataan, perbuatan, *taqir*nya ataupun selain itu.

Termasuk selain itu (perkataan, perbuatan dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat keadaan dan cita-cita Nabi SAW yang belum kesampaian. Misalnya sifat-sifat baik beliau, silsilah (nasab) cita-cita beliau, dan lain-lain.

Robert L Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan “Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan

budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. (Rahmat 1991 : 113)

c. Kata-kata Sahabat

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik Nabi antara lain :

- 1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseptual tidak terpisah dengan Sunnah Nabi SAW.
- 2) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri
- 3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam ijma yang disebut madzhab shahabi.
- 4) Praktik amaliah sahabat identik dengan ijma (konsensus umum)

Upaya sahabat Nabi SAW dalam Pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran Pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar Al-Shiddiq misalnya mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang dijadikan sumber utama dalam Pendidikan Islam. (Mujib 2006: 31-44)

4. Lembaga Pendidikan Islam

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008) mengemukakan beberapa jenis lembaga Pendidikan Islam, yaitu keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah.



a. Keluarga

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan. (Mudzakir 2008 : 226)

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi (QS. Al-Jumu'ah : 10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya (QS. al-Baqarah: 228, 233). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi SAW. dinyatakan: "*Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu*" (HR. Bukhari-Muslim). (Mujib 2008 : 228)

Sebagai Pendidikan yang pertama dan utama, Pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara Pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan Pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok

pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari Pendidikan keluarga.

b. Masjid

Dalam bahasa Indonesia, masjid diartikan rumah tempat bersembahyang bagi orang Islam. Di dalam bahasa Inggris, kata masjid merupakan terjemahan dari kata *mosque*. (Nata 2010: 102)

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan Pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Pada mulanya, masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat Pendidikan, dan pusat pemukiman, serta sebagai tempat ibadah dan I'tikaf. (Mudzakir 2008 : 231)

Menurut Abuddin Nata, terdapat dua peran yang dilakukan oleh masjid. *Pertama*, peran masjid sebagai lembaga Pendidikan informal dan nonformal. Peran masjid sebagai lembaga Pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat Idul Fitri, Idul Adha, berzikir dan berdo'a. Pada semua kegiatan ibadah tersebut terdapat nilai-nilai Pendidikan mental spiritual yang amat dalam. Adapun peran masjid sebagai lembaga

Pendidikan non formal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan Pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. Kegiatan tersebut berlangsung mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat secara kaku. *Kedua*, peran masjid sebagai lembaga Pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersifat amaliah. Mereka yang banyak terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan. (Nata 2010 : 195)

c. Madrasah

Madrasah adalah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga Pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai lembaga Pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya. Madrasah sebagai lembaga Pendidikan merupakan fenomena yang merata di seluruh negara, baik pada negara-negara Islam, maupun negara lainnya yang di dalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam. (Nata 2010 : 199)

Kehadiran madrasah setidaknya mempunyai empat latar belakang yaitu :

- 1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem Pendidikan Islam.
- 2) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem Pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum
- 3) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem Pendidikan
- 4) Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem Pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem Pendidikan modern dari hasil akulturasi. (Mudzakkir 2008 : 241)

Menurut Abuddin Nata, khususnya di Indonesia dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah jauh lebih kompleks dibandingkan dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah di negara lain. Selain terdapat madrasah diniyah yang kurikulumnya terdiri dari mata pelajaran agama: al-quran, al-hadis, fiqh/ushul fiqh, aqidah akhlak, sejarah Islam dan bahasa arab juga terdapat madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, mulai dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah. Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan dan pemahaman

terhadap materi agama yang kuat, dan hanya berlangsung hingga kelas empat.

Adapun madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan (religiusitas) bagi para pelajar yang nantinya akan menekuni bidang keahlian sesuai dengan pilihannya. Di antara madrasah tersebut sebagian besar rata-rata lebih dari 80% berstatus swasta, sedangkan sisanya berstatus madrasah negeri.

### C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap beberapa skripsi terdapat beberapa karya yang terkait dengan peran Muhammadiyah diantaranya :

1. Joko Nugroho (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012) dengan judul “Peranan Ranting Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di Ranting Muhammadiyah Ngestiharjo Selatan Bantul 2011)”

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa peran sosial dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di Ngestiharjo Selatan Bantul yaitu mengajak masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah dnegan jalan dakwah *amar ma’ruf nahi munkar*. Pelaksanaan kegiatan Pendidikan Islam ini dikoordinasi oleh Takmir Masjid masing-masing yang berada di bawah pengarahan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Ngestiharjo Selatan Bantul.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Islam disini mengembangkan Pendidikan tiga jalur yaitu Pendidikan formal, non formal, dan

informal. Pendidikan Formal melalui TK, ABA. Pendidikan non formal berupa pengajian dan Pendidikan informal diwujudkan melalui pembinaan Ranting Muhammadiyah kepada pimpinan Ranting 'Aisyiyah yang tentu memberikan kontribusi pada pengurus 'Aisyiyah dan warganya.

2. Hafidh Arif Rahman (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015) dengan judul “Peran Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Masyarakat Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali”

Hasil dari skripsi ini dapat ditarik kesimpulan yaitu program Pendidikan Islam Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banyudono ini memiliki banyak program dengan melewati amal usaha dan majelis-majelis atau lembaga yang saling berkoordinasi. Program tersebut ditujukan kepada warga masyarakat menyeluruh dengan melalui tiga jalur yaitu jalur formal, non formal, dan informal.

Melalui Pendidikan formal dengan mewujudkan lembaga Pendidikan Islam yang lebih berkualitas dan menjangkau seluruh masyarakat, menyediakan pendidik yang berkualitas, menyiapkan kurikulum Pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman serta mengembangkan potensi masyarakat khususnya dalam bidang pengetahuan agama. Sedangkan melalui Pendidikan nonformal melalui pengajian-pengajian rutin yang mana didalamnya terdapat pengajaran tentang ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Sedangkan melalui Pendidikan informal yang berupa PAUD, TK, KB, Panti Asuhan Aisyiyah dan pengajian keluarga.

3. Rokhim ( IKIP Veteran Semarang: 2014) dengan judul “ Peran Organisasi Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal)

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa peran Muhammadiyah dalam amal usha Pendidikan diantaranya adalah pembangunan prasarana Pendidikan, peningkatan kualitas Pendidikan serta mendorong peningkatan kuitas sumber daya manusia.

Bentuk penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah di Kecamatan Sukorejo dalam Pendidikan formal antara lain TK Bustanul Atfal, MI dan SD Muhammadiyah, SMP dan MTs Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah Sukorejo, serta SLB Muhammadiyah. Kontribusi yang diberikan Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan adalah dengan pengelolaan lembaga Pendidikan dirintis dari PGA 4 tahun yang selanjutnya berdiri lembaga Pendidikan Muhammadiyah lain.

Perbandingan skripsi penulis dengan penelitian diatas yaitu:

1. Skripsi Joko Nugroho dengan penulis yaitu sama-sama meneliti di Ranting Muhammadiyah, perbedaannya yaitu jika penulis membahas tentang mengembangkan Pendidikan Islam sedangkan skripsi joko hanya Pendidikan Islam.



2. Skripsi Hafidh dan Rokhim dengan penulis yaitu sama di bidang Pendidikan Islam akan tetapi ke 2 skripsi tersebut di tingkat Cabang, sedangkan penulis di tingkat Ranting.

